

## **Pengelolaan dan Pemberdayaan Fungsi Masjid: Layanan Inovatif dan Inklusif Bagi Semua Kalangan di Masjid At-Tin Kota Sukabumi**

Siswoyo Aris M<sup>1</sup> Nirwani Jumala<sup>2</sup>  
STAI Sadra, Jakarta<sup>1</sup> Balai Diklat Keagamaan Aceh, Banda Aceh<sup>2</sup>  
siswoyoaris31@gmail.com<sup>1</sup> nirwanijumala26@gmail.com<sup>2</sup>

Submitted	Reviewed	Revision	Published
April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juni 2025

### **ABSTRAK**

Keberadaan masjid memberikan kemaslahatan umum kepada umat baik aspek *dharuriyah*, *hajjiyah* maupun *tahsiniyah*. Pengelolaan dan pemberdayaan masjid yang dilakukan secara inovatif dan inklusif diharapkan dapat melahirkan peradaban. Upaya tersebut lebih efektif dengan melibatkan pemuda dalam pengelolaannya agar layanan inovatif dan inklusif dapat dinikmati oleh semua kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pengelolaan, pemberdayaan serta bentuk layanan inovatif dan inklusif di Masjid At-Tin. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan pada tahun 2024 sampai dengan awal tahun 2025 di Masjid At-Tin atau Masjid Sejuta Pemuda Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sumber data penelitian adalah pengelola masjid, marbot, komunitas yang terlibat dalam kegiatan masjid seperti santri TPA, para pemuda dan tokoh lainnya, jamaah dan masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen-dokumen terkait seperti laporan kegiatan, galeri dan info media sosial, serta Buku Pedoman Pengelolaan Masjid Sejuta Pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengelolaan Masjid At-Tin dilandasi oleh visi “membangun masjid dengan peradaban 5.0 bersama para pemuda”. Layanan inovatif dan inklusif kepada semua kalangan, baik bagi masyarakat sekitar maupun jamaah lainnya disusun dalam program pendidikan, keagamaan dan sosial dalam bentuk; (1) Kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial, (2) Pelayanan 24 jam dan masjid ramah musafir, (3) Masjid ramah anak, (4) *Free Premium Coffee Bar* dan bagi-bagi makan 3 kali sehari, (5) Pesantren berbasis anak muda dengan ragam kegiatan seperti Pesantren Muslimah, Pesantren *Entrepreneur*, *Digital Fundraising Academy* dan *Digital Marketing Academy*, (6) *Marbot Camp* dan *Masjid Academy* yang bertujuan untuk menyiapkan calon marbot profesional, (7) Menyantuni kucing liar, (8) Gerakan pemberdayaan dan filantropi Islam melalui kegiatan berwakaf, bersedekah, penggalangan bantuan sosial dan beasiswa, (9) Kegiatan Subuh Bahagia dan Saling Jaga Masjid Berdaya dalam bentuk pembagian sembako dan sayuran kepada guru mengaji, pemandi jenazah, penggali kubur, marbot dan warga yang membutuhkan.

Kata kunci: Pengelolaan, Pemberdayaan, Masjid, Inovatif, Inklusif

### **ABSTRACT**

The existence of mosques provides general benefits to the community in terms of essential, necessary and necessary aspects. The management and empowerment of mosques carried out innovatively and inclusively is expected to give birth to civilization. These efforts are more effective by involving young people in their management, so that innovative and inclusive services can be enjoyed by all groups. This qualitative research was conducted in 2024 to early 2025 at the At Tin Mosque or the Sejuta Pemuda Mosque in Sukabumi City, West Java Province. The sources of research data were mosque managers, caretakers,

communities involved in mosque activities such as TPA students, youth and other figures, congregations and the surrounding community. Data collection was carried out through interviews, observations and review of related documents such as activity reports, galleries and social media info, as well as the Sejuta Pemuda Mosque Management Guidelines. The results show that At-Tin Mosque is managed under the concept of building a Mosque of Civilization 5.0 in collaboration with youth. The mosque provides innovative and inclusive services to all groups, including local communities and congregants, through programs such as: (1) religious and social activities, (2) 24-hour services and a traveler-friendly mosque, (3) child-friendly mosque initiatives, (4) a free premium coffee bar and three daily meal distributions, (5) a youth-based Islamic boarding school with various programs such as Muslimah Pesantren, Entrepreneur Pesantren, Digital Fundraising Academy, and Digital Marketing Academy, (6) Marbot Camp and Mosque Academy to train professional mosque caretakers, (7) caring for stray cats, (8) empowerment and Islamic philanthropy movements through waqf and almsgiving activities, and (9) Subuh Bahagia and Empowered Mosque Care initiatives, which include distributing basic necessities and vegetables to religious teachers, mortuary workers, gravediggers, mosque caretakers, and others in need.

Keywords: Management, Empowerment, Mosque, Innovative, Inclusive

## PENDAHULUAN

Keberadaan masjid menandakan adanya komunitas muslim dan aktivitas religius yang melaksanakan syiar Islam. Di setiap daerah mayoritas Muslim masjid dapat dijumpai dengan mudah, sehingga kegiatan shalat berjamaah lima waktu dan berbagai aktivitas lainnya menghidupkan suasana keislaman yang kental. Renovasi masjid juga semakin ramai dilakukan untuk memperluas, mempercantik, dan melengkapi fasilitas agar jamaah merasa nyaman saat beribadah (Afif, 2020; Afif et al., 2021; Mappiasse, 2016).

Idealnya setiap masjid didirikan bukan sekadar berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga menjadi institusi pembinaan umat dan keluarga, serta pengembangan peradaban Islam. Masjid menjadi pusat kegiatan untuk memfasilitasi peran umat Islam dalam ranah sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Masjid menjadi tempat yang dirindukan oleh setiap muslim yang hatinya dekat dengan Sang Pencipta. Sebagai tempat suci, masjid memiliki posisi yang sangat dihormati dalam kehidupan umat Islam (Ahlan, 2022; Mirdad et al., 2023).

Keberadaan masjid memberikan kemaslahatan umum kepada masyarakat baik aspek *dharuriyah*, *hajjiyah* maupun *tahsiniyah*. Maslahat bermakna nilai yang memastikan terwujudnya manfaat bagi manusia sehingga mampu menghindarkannya dari mudharat atau kerusakan di dunia dan akhirat. Maslahat memiliki lawan kata yaitu mafsadah atau sesuatu yang dapat mengundang mudharat atau kerusakan (Muqit, 2022). Kemaslahatan umum aspek *dharuriyah* berarti keberadaan masjid dapat memenuhi kebutuhan dasar umat diantaranya sebagai tempat yang menjaga, membina dan mendidik umat agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang kokoh. Masjid merupakan tempat yang menjamin keamanan dan keselamatan umat dalam menjalankan ritual ibadah dan berinteraksi dengan aman. Masjid juga dapat menjadi salah satu institusi yang melindungi generasi muslim dari tergelincirnya kepada rutinitas yang salah atau sesat. Dalam aspek *hajjiyah*, keberadaan masjid memberikan kemudahan atau berkontribusi mengurangi masalah sosial. Masjid

menjadi penggerak ekonomi serta memperkuat organisasi sosial keagamaan masyarakat. Adapun dalam aspek *tahsiniah* keberadaan masjid dalam suatu komunitas memperindah dan menyempurnakan kualitas hidup, baik dari segi keindahan lingkungannya, budaya positifnya maupun pengembangan seni dan kreativitas yang bernuansa Islam yang damai. Pengelolaan dan pemberdayaan masjid yang dilakukan secara inovatif dan inklusif dapat melahirkan peradaban dari masjid. "Dalam upaya mencapai kemaslahatan umum bagi warga masyarakat, masjid dapat berperan sebagai tempat pemecahan masalah bersama. Melalui forum-forum pengajian, dialog dan diskusi, masjid dapat membantu mencari solusi yang saling menguntungkan. Kolaborasi dalam upaya kemaslahatan umum ini dapat memperkuat hubungan dan mengurangi konflik (Darwanto, 2024).

Sejak masa Rasulullah Saw, masjid telah berperan sebagai pusat kegiatan sosial, tempat melaksanakan musyawarah untuk penyelesaian masalah, lembaga pengembangan umat dan institusi pendidikan. Demikian juga halnya di Indonesia, masjid memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat disekitarnya terutama untuk meningkatkan kesadaran beragama dengan baik. Hal inilah yang mendorong para pengurus masjid untuk melakukan berbagai upaya agar dapat memakmurkan masjid sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 18: "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya takut kepada Allah. Mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*" (Ahlan, 2022; Maulana, 2022)".

Kajian dan penelitian tentang pemberdayaan dan upaya memakmurkan masjid merupakan hal yang menarik. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Barit Fatkur Rosadi. Dalam Sejarah Islam masa dakwah secara sembunyi-sembunyi kegiatan belajar-mengajar dilakukan di rumah salah seorang sahabat yaitu Arqam bin Abi al-Arqam. Setelah Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah, kegiatan pendidikan dilaksanakan secara terfokus di masjid. Sepanjang periode klasik, masjid memiliki berbagai fungsi termasuk sebagai pusat pendidikan Islam. Sejak masa Rasulullah hingga sekarang masjid tetap menjadi pusat budaya bagi umat Islam serta berfungsi sebagai tempat pendidikan, musyawarah, ibadah, pengajian, pembinaan umat, dan berbagai kegiatan lainnya (Rosadi, 2014).

Masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan, pembinaan dan pemberdayaan umat untuk membangun peradaban Islam yang mulia. Kegiatan layanan yang inovatif dan inklusif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kenyamanan beribadah serta menggiring umat untuk memakmurkannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 108, orang-orang yang memakmurkan masjid merupakan golongan yang beriman kepada Allah dan telah mendapatkan petunjukNya. Memakmurkan masjid dapat dilakukan dalam dua aspek, yakni duniawi dan ukhrawi sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan menjadikan Al Quran sebagai perspektif utama (Anam, 2022).

Memakmurkan masjid sebagai tempat berinteraksi, berdiskusi dan mengaji memerlukan peran dari takmir. Salah satu contoh peran takmir dapat diamati dari kegiatan-kegiatan inovatif di masjid Jojokariyan, Yogyakarta. Masjid ini selalu ramai saat waktu salat dan menjadi tujuan studi banding bagi takmir masjid dari berbagai wilayah di Indonesia. Masjid Jogokariyan telah ditetapkan sebagai Masjid Besar Percontohan yang melakukan pendekatan personal melalui minat atau hobi yang disukai warga yang belum aktif salat.

Ketika warga yang menyukai bersepeda, takmir akan membentuk komunitas sepeda Jogokariyan. Demikian juga ketika teridentifikasi warga gemar memancing, maka dibentuklah komunitas mancing mania. Takmir masjid Jogokariyan memegang prinsip bahwa apapun aktivitas yang sedang dilakukan oleh seorang muslim, ketika azan berkumandang maka semua aktivitas harus ditinggalkan untuk salat berjamaah di masjid (Nurfatmawati, 2020).

Kegiatan kreatif, inovatif dan inklusif yang dilakukan dalam pengelolaan masjid semakin efektif apabila melibatkan pemuda. Sebagaimana dideskripsikan dalam penelitian di Masjid *Jami'ul Hijrah* di desa Kelinjau Ulu, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Para pemuda berperan aktif dalam latihan yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku religius. Mereka juga berperanserta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar masjid. Keterlibatan pemuda juga yang diperkuat dengan manajemen masjid yang baik (Al Faizal, 2023).

Dengan demikian masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat aktivitas komunitas tertentu. Semangat, kebersamaan para tokoh dan pemuda diharapkan dapat mendorong mereka untuk berkontribusi dalam pengembangan komunitas berbasis masjid yang lebih baik. Program-program kreatif bagi pemberdayaan masjid seperti kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan, seni, maupun kreativitas lainnya membutuhkan dukungan dari banyak pihak.

Pemberdayaan masjid mengharuskan adanya kolaborasi antara generasi tua dan muda sebagai strategi dalam memakmurkan masjid sehingga terwujudnya layanan yang berkualitas terutama bagi jamaah. Masyarakat yang berada di sekitar masjid ataupun yang memiliki kepentingan terhadap masjid sangat membutuhkan kenyamanan. Oleh karena itu penataan lingkungan dan layanan bagi jamaah juga merupakan bagian penting dalam pemberdayaan masjid. Pemberdayaan masjid berarti proses untuk mengerahkan kekuatan, kemampuan, dan kesempatan dalam mengontrol aspek-aspek penting dalam kehidupan umat dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan memberikan akses yang adil bagi setiap kalangan dalam memanfaatkan keberadaan masjid. Seiring perkembangan zaman dan tantangan modern, masjid diharapkan mampu berfungsi lebih luas khususnya dalam hal pemberdayaan generasi muda (2014; Syarif, 2015; Tamuri, 2021).

Upaya-upaya sebagaimana diuraikan di atas telah menjadi perhatian dalam pemberdayaan masjid At-Tin atau masjid Sejuta Pemuda Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Pengelola masjid melakukan pendekatan unik dengan melibatkan pemuda dalam meningkatkan taraf kehidupan sosial dan spiritual masyarakat di era modern. Secara fisik masjid ini tidak berbeda dari masjid pada umumnya, namun dalam pengelolaannya sangat memperhatikan kebutuhan jemaah. Masjid At-Tin beroperasi selama 24 jam, karena pengelola masjid berupaya memberikan layanan maksimal bagi semua kalangan. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, yaitu tentang: (1) bagaimanakah konsep pengelolaan masjid At-Tin kota Sukabumi?, (2) bagaimanakah bentuk layanan inovatif dan inklusif yang telah dilaksanakan?”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menginterpretasi fenomena sosial dan isu-isu yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemberdayaan Masjid At-Tin. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis maupun <https://seulanga.kemenag.go.id/index.php/journal>

lisan dari individu-individu serta perilaku yang diamati. Fokus penelitian adalah fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Nuryana et al., 2019). Peneliti berusaha menggali data melalui interaksi langsung dengan informan serta mengamati secara langsung kondisi di lingkungan masjid. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk menggali secara mendalam data-data yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 sampai dengan awal tahun 2025 di Masjid At-Tin atau Masjid Sejuta Pemuda, yang beralamat di Jl. Lamping, Gedongoanjang, Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sumber data penelitian adalah pengurus masjid, marbot, komunitas yang terlibat dalam kegiatan masjid seperti santri TPA dan TPQ, para pemuda dan tokoh yang terlibat dalam program-program sosial dan pendidikan di masjid, jamaah dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan telaah dokumen-dokumen terkait pengelolaan masjid seperti laporan kegiatan, galeri dan info media sosial, serta Buku Pedoman Pengelolaan Masjid Sejuta Pemuda.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk menambah pemahaman bagi pengelola masjid, lembaga keagamaan, dan pemerintah daerah mengenai bentuk-bentuk inovasi, strategi pemberdayaan, serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masjid. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai rekomendasi dan referensi untuk meningkatkan peran masjid sebagai ruang publik yang terbuka dan ramah bagi semua kelompok masyarakat yang dapat diterapkan di wilayah lain.

## **DASAR TEORETIS**

### **Pengelolaan dan Pemberdayaan Fungsi Masjid**

Pada masa Rasulullah saw masjid telah difungsikan sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian konflik, pusat pemberdayaan ekonomi, pusat informasi dan pusat pelatihan pasukan Islam dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah (Ahlan, 2022). Sebagai pusat ibadah masjid adalah tempat menjalankan ibadah shalat, zikir dan ritual ibadah lainnya. Masjid menjadi tempat pengajaran dasar-dasar ilmu agama serta ilmu-ilmu Islam lainnya bagi semua kalangan dari umat Islam. Masjid turut berperan sebagai tempat lahirnya ilmu pengetahuan, kebudayaan dan seni. Masjid juga menjadi pusat musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan konflik yang terjadi seperti perselisihan, sengketa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hukum. Selain itu, masjid menjadi pusat pemberdayaan atau menggerakkan ekonomi, pusat informasi keislaman, tempat diskusi masalah politik dan siasat pertahanan, dll. Sampai saat ini terdapat beragam aktivitas yang menjadi indikator dinamika masjid diantaranya:

1. Adzan pada setiap waktu shalat untuk memanggil dan menggerakkan hati orang-orang beriman agar memakmurkan masjid dengan melaksanakan shalat berjamaah.
2. Shalat lima waktu dengan dihadiri oleh jamaah yang banyak menunjukkan bahwa masjid itu makmur dan adanya dinamika masjid.
3. Membaca ayat-ayat Al Quran di masjid akan menambah semaraknya suatu masjid. Alunan suara ayat Al Quran akan memperdalam iman orang yang membacakan dan mendengarkannya. Oleh karena itu, apabila masjid banyak diwarnai dengan bacaan Al Quran akan menjadi bukti adanya dinamika masjid. (Wardah, 2024).

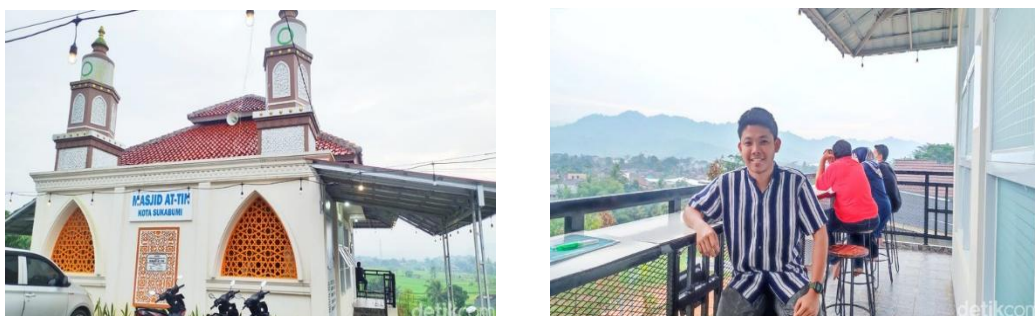
Masjid dapat berfungsi secara maksimal sebagai tempat beribadah dan tempat pemberdayaan umat apabila dikelola dengan baik dan benar. Setiap masjid hendaknya memiliki struktur manajemen, adanya penerimaan dan pencatatan donasi, pengelolaan fasilitas untuk kenyamanan semua kalangan, layanan yang inklusif dan kegiatan-kegiatan inovatif melalui semangat dakwah. Oleh karena itu sumberdaya pengelola sebaiknya memiliki kompetensi dan keikhlasan untuk berkhidmat dalam pemberdayaan masjid. Fungsi masjid dapat berjalan dengan baik ketika program dan kegiatan yang disusun memberikan manfaat atau jalan keluar bagi semua kalangan. Contohnya program santunan kepada masyarakat miskin sebagai solusi terhadap masalah kemiskinan dan program peningkatan ekonomi umat melalui penyelenggara baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan sedekah (Arsyad, 2021).

Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata melainkan memiliki peran dalam berbagai dimensi kehidupan. Oleh karena itu pengelola masjid harus menyadari bahwa masjid menyimpan potensi yang sangat besar dalam meningkatkan taraf hidup umat. Program-program masjid dapat mewujudkan ikatan ukhuwah yang kuat melalui peningkatan kesejahteraan sosial. Masjid menjadi tempat bangkitnya peradaban melalui pengembangan individu dan pendidikan agama Islam.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pengelolaan Masjid At-Tin Kota Sukabumi

Apabila kita berkunjung ke jalan Lamping, Kelurahan Gedongpanjang, Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi, akan ditemukan sebuah masjid yang nyaman dan menggetarkan hati. Pada papan nama masjid ditemukan tulisan “*the next* masjid peradaban, MASJID SEJUTA PEMUDA, Masjid Peradaban 5.0”, dengan visi “Menjadi barometer masjid peradaban 5.0 yang digerakkan oleh para pemuda”. Misi yang diemban adalah ketaatan, keteladanan, kepedulian, kemandirian dan persaudaraan”.



Gambar 1. Masjid Masjid Sejuta Pemuda At-Tin

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7437251/masjid-ramah-musafir-jemaah-disuguhkan-minuman-dan-snack-gratis>

Masjid At-Tin dikelola dengan konsep membangun peradaban 5.0 dari masjid bersama para pemuda. Masjid ini menjadi tempat bagi anak muda, diisi dan dikelola oleh anak muda, programnya sesuai kebutuhan anak muda, dan bangunannya mendukung semangat anak muda. Masjid At-Tin dikelola dengan baik bukan sekadar tempat salat, tetapi sekaligus

sebagai tempat berkumpul, belajar dan berkembang bagi semua kalangan. Untuk memastikan layanan maksimal bagi jamaah dan masyarakat, pengelolaan masjid dilakukan secara profesional sama halnya dengan mengelola perusahaan. Pengurus dan marbot masjid memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan tentang kemasjidan. Penanggung jawab keuangan masjid sendiri adalah seorang sarjana manajemen sehingga masjid ini turut memperhatikan kesejahteraan para marbotnya (Sanusi, 2025).

Salah seorang tokoh yang berperan dalam menggerakkan hadirnya konsep Masjid Sejuta Pemuda adalah Ustaz Anggy Firmansyah Sulaiman. Berdasarkan hasil telaah dokumen diperoleh data bahwa pada tahun 2021, ustaz Anggy menggunakan modal pribadinya dengan mengumpulkan delapan pemuda Sukabumi untuk difasilitasi dan dilatih memahami berbagai aspek manajemen masjid dari hal-hal yang berhubungan dengan media, pendidikan, *fundraising*, hingga muamalah. Perjuangan ini berlangsung selama tiga tahun dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena pada saat itu belum memiliki bangunan masjid yang tetap. Pada bulan Februari 2024, Masjid At-Tin berdiri untuk membangun peradaban melalui pemberdayaan dan dakwah yang digerakkan oleh para pemuda. Masjid ini berdiri megah dengan *coffee bar*, ruang diskusi, *creative space*, dan lapangan futsal sehingga mendatangkan kenyamanan bagi siapapun yang berada di lingkungannya.

Ketika masa awal dirintis konsep ini tidak langsung diterima dengan baik karena sebagian besar orang masih berpandangan bahwa masjid merupakan tempat suci yang sakral dan hanya digunakan untuk kepentingan beribadah. Sikap skeptis ini muncul karena adanya *coffee bar* yang dianggap tidak layak berada di lingkungan masjid. Padahal seharusnya sebagai pusat peradaban pada zaman sekarang masjid juga layak dijadikan sebagai tempat membangun komunitas dan ekonomi melalui diskusi tentang karir, bisnis, pendidikan, kesejahteraan sosial dan lain-lain. Keberadaan masjid bukan sekadar dilihat dari fisik bangunannya melainkan juga cita-cita yang harus diperjuangkan melalui program-program inovatifnya. Masjid juga harus dapat diakses dan terbuka terhadap masyarakat sekitar. Meskipun masjid At-Tin menempatkan pemuda sebagai sumber daya utama, tetapi bukan berarti hanya milik pemuda karena masjid ini difungsikan sebagai tempat belajar beragam ilmu dan ketrampilan serta pusat kegiatan sosial. Masjid At-Tin *open space* sehingga setiap orang dapat berkontribusi dalam pemberdayaan dan pemanfaatannya (Sulaiman, 2025).

Hadirnya konsep pengelolaan masjid sebagaimana dideskripsikan di atas sesuai dengan "Pedoman Pengelolaan Masjid", bahwa masjid seharusnya menjadi ruang publik bagi masyarakat yang tidak hanya dianggap berfungsi sebagai tempat menjalankan ibadah *mahdhah* semata. Berbagai aktivitas ibadah *ghairu mahdhah* dapat diwujudkan dari masjid melalui aktivitas pendidikan, pemberdayaan, penguatan, perdamaian dan persatuan umat. Masjid juga merupakan *agent of change* dengan membuka ruang berkembangnya budaya yang konstruktif untuk keadilan dan toleransi sehingga umat Islam mampu menghadapi tantangan global yang mendukung pembangunan negara untuk kemaslahatan umat dan bangsa (Muzayyanah, 2020).

Masjid merupakan tempat merekonstruksi masyarakat dengan penguatan nilai dan perilaku. Dengan kata lain membangun bangsa dapat dimulai dari pemberdayaan masjid sebagai pusat kegiatan yang bermanfaat. Masjid adalah tempat ibadah yang utama bagi umat

Islam dimana semua golongan tanpa membeda-bedakan mazhab, status sosial dan perbedaan lainnya dapat beribadah bersama, saling berinteraksi, saling memberi dan menerima beragam kebaikan. Masjidpun sebenarnya bukan sekedar tempat belajar dan pengembangan ilmu agama, akan tetapi juga tempat berkembangnya ilmu-ilmu lainnya seperti teknologi, pertanian, seni, dll, sebagaimana telah dicontohkan dalam Sejarah peradaban Islam masa lampau.

### **Layanan Inovatif Dan Inklusif di Mesjid At-Tin Kota Sukabumi**

Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi saat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga aktif menggerakkan kegiatan komunitas, kesejahteraan sosial, kepedulian lingkungan dan pendidikan. Terdapat beragam kegiatan seperti belajar mengaji untuk anak-anak di sore hari, pengajian rutin bagi masyarakat sekitar, pesantren berbasis anak muda, *marbot camp*, *sport hub* dan *creative space*, bisnis minimarket, dapur masjid, dan pemberdayaan umat serta filantropi Islam. Adapun layanan inovatif dan inklusif yang telah diterapkan adalah memfasilitasi kegiatan keagamaan dan sosial, pelayanan 24 Jam bagi jamaah dan ramah musafir, masjid ramah anak, *free premium coffee bar* dan bagi-bagi makan 3 kali sehari, menyantuni kucing liar, gerakan pemberdayaan dan filantropi (Sanusi, 2025).

### **Memfasilitasi Kegiatan Dakwah, Pendidikan, dan Sosial**

Masjid Sejuta Pemuda At-Tin memiliki luas area sekitar 1 hektar. Selain bangunan masjid juga terdapat aula *indoor* dan *outdoor* yang difungsikan sebagai tempat berbagai kegiatan dakwah, pendidikan dan sosial. Aula *indoor* mampu menampung 80 jamaah dan digunakan untuk kegiatan kajian keislaman atau pertemuan dalam skala kecil. Adapun aula *outdoor* memiliki kapasitas untuk menampung 700 orang dan digunakan untuk kegiatan tablig akbar, seminar, atau kegiatan sosial lainnya. Kegiatan bagi anak-anak di bawah 10 tahun adalah belajar di Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dilaksanakan pada sore hari, sedangkan bagi masyarakat sekitar dilakukan kajian agama secara rutin dan terjadwal.



Gambar 2. Masjid Masjid Sejuta Pemuda At Tin

<https://www.detik.com/jabar/berita/d-7814087/menilik-keunikan-masjid-sejuta-pemuda-di-sukabumi>

Pengelola masjid At-Tin juga mengadakan kegiatan membaca Al Quran setelah salat yang dinamakan *One Day One Juz*, dengan tujuan khatam Al Quran setiap bulan. Pengelola masjid memberikan fasilitas bagi masyarakat yang ingin mendapatkan pelajaran agama secara intensif. Masjid memegang peran penting dalam penyebaran ilmu agama dan ilmu

pengetahuan. Oleh karena itu tema kajian yang dibahas relevan dengan kebutuhan umat. Diantara tema yang sangat diminati adalah pembahasan isu-isu keagamaan kontemporer dan tatacara ibadah. Dukungan sosial dari komunitas masjid seperti pengorganisasian kelompok kajian kecil dan penggunaan media sosial untuk promosi yang telah dilakukan selama ini dinilai dapat meningkatkan partisipasi jamaah terutama dari kelompok usia muda (Al Mubarak, 2025).

Dalam rangka memaksimalkan kegiatan keagamaan khususnya dakwah, pengelola Masjid At-Tin berkolaborasi dengan para dai seperti Ustaz Ibnu Syam, Ustaz Zulkifli Muhammad Ali, Ustaz Derry Sulaiman, Ustaz Taqqy Malik, Ustazah Nabilah Abdul Rahim, dan sejumlah tokoh dakwah potensial lainnya dari berbagai bidang. Pemilihan tokoh dakwah tersebut merupakan bentuk pemenuhan unsur-unsur pokok dakwah. Masjid Sejuta Pemuda menggunakan media digital untuk mempromosikan dirinya sebagai masjid yang berorientasi solusi dan menjawab kebutuhan jamaah sesuai dengan fungsi dan perannya. Media digital yang digunakan sebagai sarana dakwah adalah Instagram dan TikTok untuk menginformasikan berbagai program dan konten dakwah di masjid (Kholifah, 2024).

Masjid At-Tin saat ini berperan penting dalam memfasilitasi beragam kegiatan pendidikan Islam dan keagamaan serta menjadi pusat dakwah yang dinamis. Hal ini disebabkan masjid, pendidikan Islam dan kegiatan keagamaan merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pemberdayaan masjid. Pendidikan Islam merupakan upaya strategis yang dilakukan agar masjid menjadi tempat yang tepat untuk membimbing umat Islam dalam memahami ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu untuk memperkuat fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam non formal perlu diadakan mobilisasi jamaah untuk mengikuti kegiatan taklim, membentuk dan membina forum pemuda atau remaja masjid, melaksanakan kegiatan pelatihan dan seminar, mengelola perpustakaan masjid sebagai pusat literasi ilmu pengetahuan, dll. Hadirnya konsep pemberdayaan masjid ini merupakan jawaban untuk pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat sekitar dan masyarakat luas. Pengelola masjid At-Tin menyebarkan informasi berbagai kegiatan pendidikan Islam dan keagamaan melalui media sosial untuk menjadi syiar dakwah.

### **Pelayanan 24 Jam dan Masjid Ramah *Musafir***

Selama ini sering dijumpai masjid-masjid di berbagai wilayah akan dikunci setelah selesai salat isya. Hal ini menyebabkan orang yang berkepentingan baik jamaah yang ingin beribadah diluar lima waktu salat ataupun musafir tidak dapat masuk kedalam masjid. Namun demikian, masjid At-Tin menerapkan pola yang berbeda dimana masjid terbuka selama 24 jam. Kebijakan ini juga menggerakkan umat Islam dan pemuda di sekitar masjid untuk datang kapan saja ketika ingin beribadah maupun bersantai setelah menyelesaikan rutinitas pekerjaan sehari-hari. Dampak menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul, tentu berbeda dengan menjadikan kafe sebagai tempat nongkrong bagi anak muda. Beristirahat di lingkungan masjid secara tidak langsung membimbing kepada hadirnya kesadaran spiritual melalui kenyamanan dan kedekatan dengan ragam aktivitas yang dapat mendekatkan diri kepada Allah baik dalam bentuk ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.

Salah seorang Marbot Masjid dan Barista mengatakan, di masjid At-Tin setiap orang diizinkan memanfaatkan segala fasilitas yang ada dengan syarat mematuhi aturan dan <https://seulanga.kemenag.go.id/index.php/journal>

menjaga ketertiban yang telah ditetapkan oleh pengelola masjid. Di masjid ini tersedia tempat untuk *recharge baterai*, tempat bersantai sampai minum kopi, bahkan jika ada yang membutuhkan untuk beristirahat sejenak, marbot akan menyediakan bantal atau kasur. Layanan seperti ini menjadi fasilitas yang sangat berharga bagi musafir yang sedang melintasi wilayah Kota Sukabumi. Masyarakat sekitar berpendapat bahwa masjid At-Tin telah mampu menjadi oase spiritual dan sosial bagi orang-orang yang membutuhkan akses beribadah secara fleksibel dalam rentang waktu 24 jam. Kehadiran masjid 24 jam menawarkan kemudahan karena akses tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu saja. Orang-orang yang bekerja di malam hari, para pelancong, dan umat Islam yang ingin beribadah di luar jam operasional kantornya tetap dapat memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia di masjid ini (Yumni, 2025).

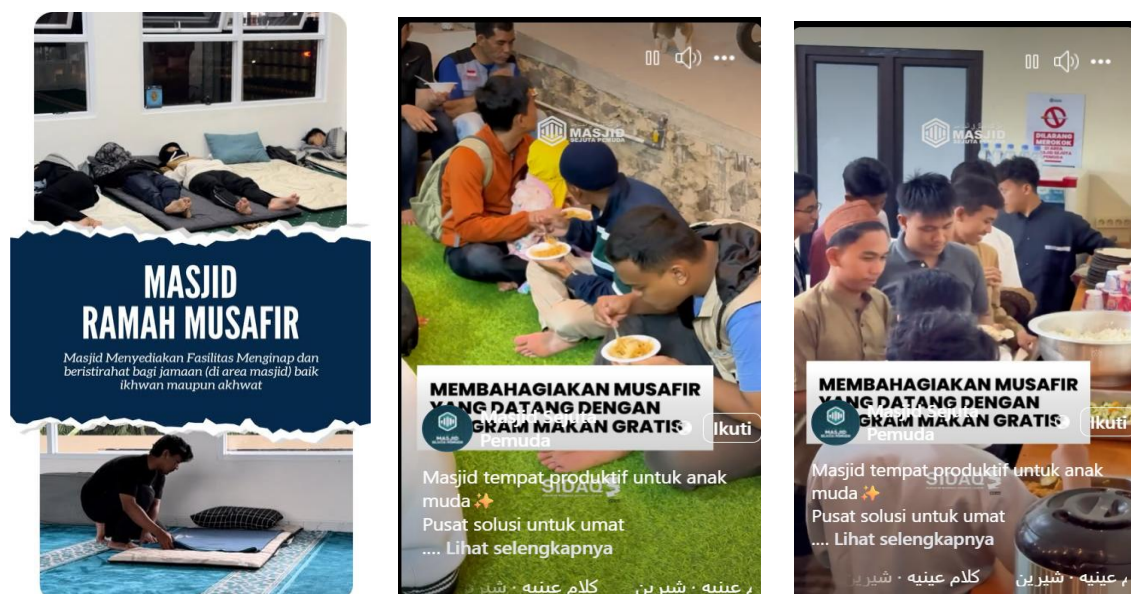
Dengan adanya layanan 24 jam, keberadaan masjid At-Tin menghadirkan ketenangan bagi jamaah yang mencari keteduhan rohani di malam hari atau pada waktu dini hari. Hal ini disebabkan pengelola masjid selalu memprioritaskan keamanan, kebutuhan dan kenyamanan jamaah. Pengelola mengatur tata letak fasilitas yang dibutuhkan jamaah, penerangan dan keberadaan petugas yang siap membantu kebutuhan jamaah selama 24 jam. Fasilitas pendukung kegiatan ibadah yang tersedia seperti tempat wudhu yang bersih, ruang istirahat, perpustakaan masjid, ruang mandi, toilet, kafe, loker tempat penyimpanan barang berharga, dan area terbuka. Jamaah juga dapat mengakses WiFi jika membutuhkannya terutama untuk mengeksplor materi keagamaan secara digital.

Masjid yang buka 24 jam juga dapat berfungsi sebagai pusat layanan masyarakat dengan menyediakan ruang konsultasi atau layanan informasi keagamaan yang inklusif bagi semua kalangan, tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Hal ini sebagaimana SE Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2025 tentang Panduan Penyelenggaraan Ibadah Ramadhan dan Hari Raya 1446 H. Pada ketentuan nomor 6 pemerintah mengimbau kepada pengelola masjid/musalla untuk melayani pemudik dengan layanan terbaik, antara lain: (1) membuka masjid 24 jam, (2) memberi penanda keberadaan masjid/musalla, (3) memberi layanan toilet bersih dan air wudhu, memberi kesempatan bagi pemudik yang ingin istirahat, dan (4) menyediakan air minum atau makanan ringan untuk takjil para pemudik. Kemenag juga meminta pengelola masjid dan para pemudik untuk bersama-sama menjaga kebersihan, kenyamanan, serta keamanan lingkungan masjid dan musalla (Khoeron, 2025).

Masjid yang buka 24 jam mencerminkan adanya layanan inklusif bagi para jamaah, karena tidak membatasi akses bagi setiap orang yang ingin beribadah atau memiliki kepentingan tertentu. Pelayanan 24 jam dan ramah musafir ini memberikan dampak positif dalam aspek sosial dan keamanan lingkungan. Terjadi interaksi dan komunikasi antara penduduk lokal dengan para musafir dapat membangun semangat ukhuwah Islamiyah. Interaksi yang terjadi antara sesama jamaah dari berbagai latar belakang berkontribusi dalam meningkatkan toleransi dan kebersamaan. Masjid At-Tin menjadi tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat yang memiliki kebutuhan spiritual, sosial, atau bahkan hanya sekedar mencari ketenangan untuk beristirahat sejenak dari rutinitasnya. Masjid At-Tin tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan ritual ibadah salat, akan tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai komunitas dan menjalin ukhuwah islamiyah secara nyata. Dengan adanya akses yang terbuka bagi semua kalangan masjid At-Tin menjadi pusat perhatian masyarakat yang berdomisili disekitarnya dan bagi

musafir yang menggunakan layanan masjid. Hal ini berimplikasi terhadap berkurangnya risiko aktivitas negatif di sekitar kawasan tersebut. Kehadiran jamaah yang silih berganti dalam berbagai waktu memberikan rasa aman bagi masyarakat sekitar sehingga mendorong upaya menjaga keamanan lingkungan dan ketertiban bersama.

Masjid At-Tin yang menerapkan layanan ramah bagi musafir kadangkala menjadi tempat istirahat darurat bagi musafir yang kelelahan. Berdasarkan informasi dari pengurus masjid, pernah terdapat kasus musafir yang kehilangan tas pakaiannya, maka petugas masjid menyambut dengan pelayanan yang baik dan memberikan pakaian baru serta diizinkan untuk menginap. Fasilitas menginap dan beristirahat bagi jamaah baik ikhwan maupun akhwat dilengkapi dengan matras atau alas tidur sederhana, selimut dan penerangan yang memadai. Para musafir tidak dibebani dengan biaya penginapan. Selain itu area istirahat ditata secara terpisah antara laki-laki dan perempuan untuk memastikan kenyamanan dan privasi bagi setiap jamaah. Petugas juga bertanggung jawab terhadap kebersihan dan keamanan selama para musafir singgah dan menginap (Sanusi, 2025).



Gambar 3. Program Ramah Musafir dari Dokumen Instagram dan Facebook Masjid Sejuta Pemuda, 2025

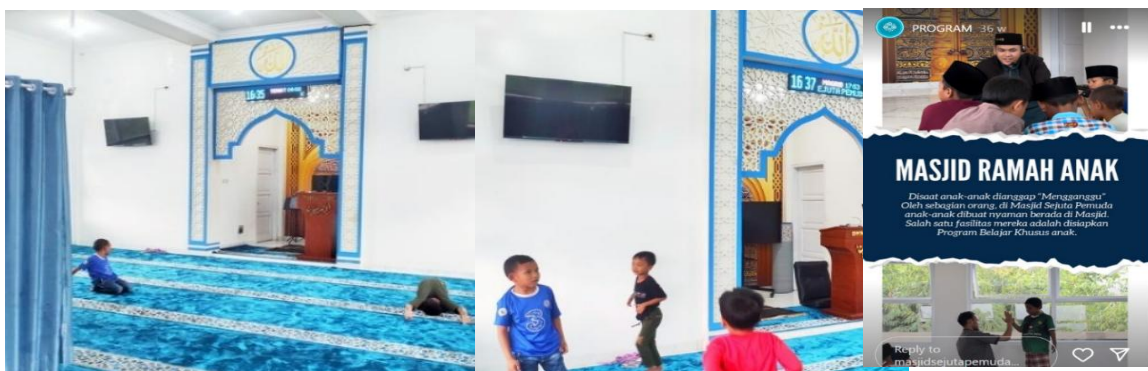
Program yang telah dijalankan di masjid At-Tin dengan buka 24 jam dan ramah musafir menjadi salah satu indikator kemampuan membangun peradaban dari masjid. Setiap orang yang hadir di masjid At-Tin tentu akan mendapatkan sensasi yang berbeda tentang kenyamanan beribadah, sentuhan spiritual, interaksi dan komunikasi dalam bahasa dakwah dan persaudaraan. Masjid menghadirkan kesan toleransi dan membangkitkan jiwa-jiwa moderat karena berhasil menggugah setiap orang menyadari bahwa Islam damai dapat dinikmati dari masjid ini.

### Masjid Ramah Anak

Sebagian besar masjid yang kita temukan tidak memberikan akses dan membuka pintunya untuk anak-anak dengan alasan menimbulkan keributan dan membuat masjid kotor. Program masjid yang diterapkan dalam bentuk ramah anak, ramah disabilitas, dan

ramah musafir adalah upaya untuk menciptakan lingkungan masjid yang inklusif dalam menyambut semua individu, tanpa memandang usia, kemampuan, atau latar belakang (Attar, 2024).

Masjid At-Tin telah menerapkan program Masjid Ramah Anak (MRA). Setiap hari dapat teramati banyak anak-anak berkumpul dan bermain di area masjid. Kadangkala terdengar suara anak-anak berteriak dan berlarian, namun penjaga masjid tidak mengusir mereka bahkan turut berpartisipasi untuk memastikan kondisi yang nyaman bagi anak. CEO Masjid Sejuta Pemuda menjelaskan bahwa masjid ini terbuka 24 jam termasuk bagi anak-anak, karena mereka butuh dibimbing sebagai generasi penerus. Namun demikian selain dibebaskan sebagai area bermain, anak-anak akan dituntun untuk ikut bergabung dalam shaf salat ketika waktu salat telah tiba (Setya, 2024).



Gambar 4. Masjid Ramah Anak dari Dokumen Instagram dan Facebook Masjid Sejuta Pemuda, 2025

Masjid At-Tin menerapkan konsep ramah anak melalui lingkungan yang nyaman dan inspiratif agar anak-anak dapat berinteraksi, bermain, belajar dan beribadah. Selain mengaji, pengelola masjid juga menyiapkan kegiatan belajar khusus bagi anak. Masyarakat memberikan apresiasi positif terkait penerapan Masjid Ramah Anak tersebut. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa pendapat masyarakat bahwa: (1) Setelah beberapa kali dibawa ke masjid maka anak semakin semangat hadir ke masjid dan terjadi perubahan sikapnya (2) Masjid Ramah Anak membantu mendidik perilaku anak dengan cara yang baik (3) Anak jadi senang mengaji dan cinta masjid karena suasana yang nyaman dan sikap marbot yang ramah (4) Anak mendengar cerita dari teman dan meminta orang tua untuk mengajaknya ke masjid Sejuta Pemuda.

Konsep "Masjid Ramah Anak" telah diperkenalkan sejak tahun 1990 dengan pengembangan berbagai fasilitas umum yang mendukung kegiatan anak-anak seperti Sekolah Ramah Anak dan Ruang Publik Ramah Anak. Hal ini mendorong Dewan Masjid Indonesia (DMI) bekerja sama dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) untuk menerbitkan buku Pedoman Konsep Masjid Ramah Anak (MRA) (Ahmed, 2013; Hasballah, 2022; Hasyim, 2019).

Tujuan utama dari Masjid Ramah Anak adalah untuk memaksimalkan fungsi masjid sebagai ruang publik yang dapat menjadi pusat kreativitas anak. Mereka dapat berbaur untuk melakukan berbagai kegiatan positif yang aman dan nyaman, terbebas dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, MRA juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pola pengasuhan yang berorientasi pada pemenuhan hak

anak termasuk anak berkebutuhan khusus (Murdowo et al., 2020; Musyanto & Zakiyudin, 2021).

MRA berperan untuk mendukung perkembangan generasi muda muslim sebagaimana perkataan Sultan Muhammad Al-Fatih, “jika kita tidak mendengar gelak tawa anak-anak di masjid, kita seharusnya khawatir tentang masa depan generasi muda. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan di masjid, kita dapat memperkuat ikatan antar sesama Muslim dan memperkuat identitas keagamaan mereka”. Islam mendorong kita untuk memperlakukan anak-anak dengan lembut dan menghindari tindakan kekerasan baik verbal maupun nonverbal karena akan berdampak buruk bagi psikologi anak serta menyebabkan mereka enggan kembali ke masjid. Pendekatan yang penuh kasih dan penuh pengertian dapat dicontoh dari teladan Rasulullah SAW ketika membawa cucunya ke masjid dan memperlakukannya dengan kasih sayang (Mohit, 2014; Pakpahan, 2018; Tamuri, 2021).

Program MRA tidak hanya meningkatkan keinginan anak untuk berkunjung ke masjid, tetapi juga membantu mereka belajar tentang agama Islam dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Lingkungan yang ramah membantu proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter anak. Pendidikan agama dan kegiatan sosial yang teramati di masjid merangsang anak-anak untuk belajar tentang moral dan etika Islam, menghadirkan rasa bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Dengan pendekatan yang inovatif dan ramah anak masjid dapat membentuk calon generasi yang bertakwa dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Investasi dalam pembangunan MRA mendukung dan menginspirasi calon generasi muda agar tumbuh dengan cinta terhadap agama dan menjadi bagian integral dari masyarakat (Musyanto & Zakiyudin, 2021; Nur Prasasti, 2023)

Selain itu, terdapat beberapa syarat penerapan MRA bagi masjid jamik atau masjid komunitas yang berada di perkampungan maupun kompleks perumahan, yaitu: (1) Pengelola masjid bersedia masjidnya dijadikan MRA (2) Tersedianya ruangan/tempat untuk kegiatan anak di dalam masjid seperti ruang tempat mengaji dan tempat istirahat anak (3) Tersedia tempat bermain, berekspresi, berinovasi yang aman bagi anak (4) Tersedianya toilet/WC dan tempat berwudhu yang bersih. Adapun *output* yang diharapkan adalah:

1. Tersedianya layanan informasi dan buku bacaan (pojok baca) bagi anak.
2. Tersedianya toilet, tempat berwudhu, wastafel yang bersih yang terpisah antara jamaah laki-laki dan perempuan yang dapat diakses oleh anak semua usia di bawah 18 tahun termasuk disabilitas.
3. Masjid dan lingkungannya menjadi kawasan tanpa rokok.
4. Ada pengajian Al Quran dan ilmu agama serta pendampingan dan bimbingan ibadah bagi anak.
5. Ada kegiatan kreativitas seni dan budaya bagi anak muslim yang menghargai kearifan lokal.
6. Adanya kegiatan pendidikan parenting.
7. Adanya kegiatan penyuluhan tentang gizi dan pencegahan gizi buruk.
8. Tersedianya peralatan permainan edukatif.
9. Tersedianya P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan).
10. Tersedianya tempat sampah terpilah.
11. Ada papan nama Masjid Ramah Anak (KPPA, 2018).

Secara keseluruhan upaya untuk menjadikan masjid sebagai area yang ramah bagi anak adalah langkah inovatif yang berpotensi menciptakan generasi muda Muslim yang mencintai agama dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Khikmawati, 2020; Maharani & Devi, 2021). Kehadiran anak-anak di masjid tidak selayaknya dianggap sebagai gangguan, melainkan sebagai peluang untuk mengajarkan bahasa dan perilaku cinta terhadap sesama, serta menumbuhkan keterikatan hati anak terhadap masjid. Rasa nyaman dan bahagia akan mendorong anak-anak termotivasi untuk mengunjungi masjid dan terlibat dalam berbagai kegiatan. Anak-anak yang mencintai masjid akan menjadi pemuda yang akan melanjutkan untuk mengelola masjid di masa yang akan datang (Sanusi, 2025).

### **Free Premium Coffee Bar dan Bagi-Bagi Makan 3 Kali Sehari**

Masjid At-Tin memiliki kafe mini yang dilengkapi area dapur kecil tempat peracikan kopi, kompor, meja, kursi, dan berbagai makanan ringan lainnya. Marbot masjid akan menyiapkan minuman dengan racikan kopi dari biji berkualitas dan menyajikan makanan ringan bagi pengunjung masjid. Jemaah juga diizinkan memilih minuman sesuai selera masing-masing seperti teh, kopi, olahan coklat, baik dalam bentuk minuman dingin maupun hangat (Setiawan, 2025).



Gambar 5. *Free Premium Coffee Bar* dan Bagi-Bagi Makan 3 Kali Sehari dari Dokumen Instagram dan Facebook Masjid Sejuta Pemuda, 2025

CEO Masjid Sejuta Pemuda mengatakan, "sejak awal masjid ini diresmikan, kita nggak pernah beli bahan minuman. Para pengelola *coffee shop* lain yang mengirimkannya karena ingin berkontribusi dalam memakmurkan masjid ini. Diantara donatur ada yang mengatakan, "saya nggak bisa bantu dengan uang jadi saya kirimkan kopi". Dengan kata lain, bahan-bahan minuman di kafe masjid At-Tin merupakan hasil infak dari para donator dan jamaah. Makanan dan minuman yang tersedia di kafe dapat dinikmati secara gratis oleh siapa saja sambil menikmati kenyamanan bersantai di area terbuka masjid dan menikmati keindahan pemandangan alam, hamparan sawah dan pegunungan yang hijau. *Free Premium Coffee Bar* bertujuan untuk menjadikan masjid At-Tin sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, dan bersosialisasi dalam suasana yang santai. Kegiatan ini menargetkan kehadiran para generasi muda dan profesional untuk merasakan kedamaian spiritual di lingkungan masjid sambil berbagi ilmu dan pengalaman.

Adapun program bagi-bagi makan 3 kali sehari menjadi kegiatan unik yang memberi nilai tambah dalam pemberdayaan masjid. Program ini muncul atas inisiatif bersama untuk <https://seulanga.kemenag.go.id/index.php/journal>

membantu pemenuhan kebutuhan pokok bagi yang membutuhkan dan sebagai salah satu layanan sosial bermanfaat bagi masyarakat. Dapur masjid memproduksi 7.000 porsi makanan gratis per bulan untuk jamaah. Pengelola masjid menginginkan agar jamaah merasa tenang ketika datang ke masjid, bukan hanya untuk beribadah tapi juga jika mereka sedang kesulitan. Oleh karena itu, disiapkan makanan untuk untuk tiga kali makan yang dapat mencapai 400 porsi setiap hari (Fatimah, 2025).

Kegiatan ini adalah bentuk dari kesalehan sosial yang dapat menginspirasi masyarakat untuk berperilaku baik dan peduli terhadap sesama. Saleh bukan hanya dalam ibadah ritual akan tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk kepedulian, kedermawanan dan empati. Perilaku mulia yang peduli terhadap kepentingan dan kebutuhan sesama manusia, kebutuhan lingkungan, dan kepentingan umum sangat penting ditunjukkan dalam bentuk kegiatan menolong, berbagi, menghargai perbedaan, dan menjaga etika sosial.

### **Pesantren Berbasis Anak Muda**

Masjid At-Tin memiliki misi untuk menjadikan anak muda sebagai sosok visioner dan bersemangat membangun peradaban dari masjid. Oleh karena itu salah satu kegiatan yang pernah dilakukan adalah pesantren berbasis anak muda. Meskipun belum menjadi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki izin operasional namun saat ini sudah tersedia asrama bagi santri ikhwan dan akhwat. Kegiatan pesantren dilaksanakan dalam momen tertentu seperti belajar agama selama bulan Ramadhan. Santri diseleksi dari anak muda lulusan SMA/ sederajat. Program pesantren berbasis anak muda ini ada yang dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan. Kegiatannya bukan sekadar belajar Al Quran dan tahfidz, namun diarahkan agar relevan dengan kebutuhan spiritual dan pengembangan potensi anak muda seperti *Ramadhan fest*, Pesantren Muslimah, Pesantren *Entrepreneur*, *Digital Fundraising Academy*, *Digital Marketing Academy* dan program lainnya yang berbayar ataupun gratis. Pelaksanaan kegiatan yang berbasis anak muda ini didukung oleh fasilitas pendukung seperti *Sport Hub* seperti lapangan futsal. Tersedia juga fasilitas *Creative Space* agar anak muda dapat berkarya dan mengembangkan ide-ide inovatif. Sedangkan *Media Center* dan *Studio Live Streaming* disediakan untuk tempat produksi konten digital yang berkaitan dengan dakwah dan edukasi yang dilakukan oleh pengelola masjid Sejuta Pemuda. Di lingkungan masjid juga terdapat minimarket yang masih dalam tahap pembangunan. Selain itu ada kegiatan Masjid Akademi yang dilakukan untuk menyiapkan calon marbot profesional yang diberikan secara gratis dan *marbot camp* (Fatimah, 2025).



Gambar 6. Kegiatan *Ramadhan fest* bagi anak muda dan *Marbot Camp* tahun 2025

Salah satu kegiatan yang baru dilaksanakan dalam bulan Ramadhan 2025 adalah menghadirkan ustaz Muhammad Husein Gaza untuk memperkuat pemahaman anak muda terhadap perjuangan Palestina. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya edukasi yang benar mengenai substansi dan esensi perjuangan bangsa Palestina. Pengelola Masjid At-Tin berusaha menggerakkan anak muda muslim berjuang bersama Palestina dan diharapkan tidak terdistorsi dengan istilah donasi semata. Isu Palestina merupakan salah satu isu geopolitik tingkat tinggi yang berkaitan dengan pembentukan peradaban. Dukungan terhadap kemerdekaan Palestina sendiri merupakan perintah dan amanah konstitusi dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Syahrin, 2025).

Kegiatan yang melibatkan anak-anak muda ini menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, karena menggerakkan peradaban bersama anak muda harus dibarengi dengan mempersiapkan ketahanan intelektual, ketahanan moral, ketahanan skill dan berbagai ketahanan sumber daya lainnya.

### Menyantuni kucing liar

Salah hal yang unik dan menarik di Masjid Sejuta Pemuda teramati dalam hal kepedulian terhadap kesejahteraan hewan terutama kucing liar. Pengelola masjid menyediakan kandang, makanan dan susu serta merawat kebersihan kucing-kucing tersebut. Setelah diunggah ke media sosial, kegiatan ini didukung oleh pihak-pihak yang peduli terhadap hewan dan lingkungan. (Fatimah, 2025).



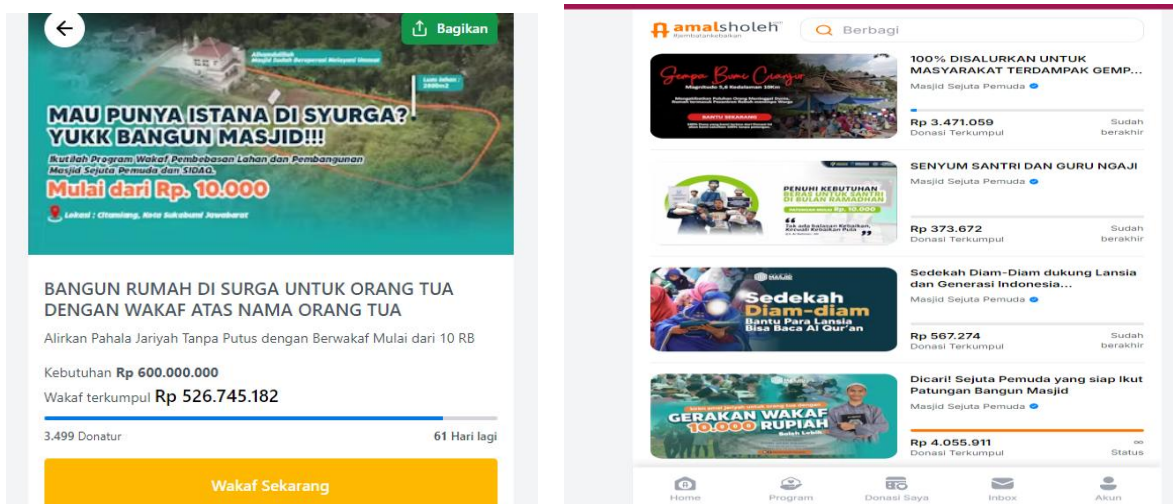
Gambar 7. Masjid ramah kucing dari Dokumen Instagram dan Facebook Masjid Sejuta Pemuda, 2025

Untuk memastikan kesejahteraan dan mendapatkan pemeliharaan yang baik, pengelola masjid menugaskan marbot khusus untuk merawat kucing-kucing tersebut. Setiap kucing dibersihkan, diberi makan dan mendapatkan vaksin untuk menjaga kesehatan dan tidak menularkan penyakit. Kebutuhan dan makanan kucing-kucing ini diperoleh dari sedekah. Pengurus masjid At-Tin yakin bahwa Allah memberikan rezeki bukan hanya kepada manusia tetapi kucing juga ada takaran rezekinya (Ruhi, 2024).

Pengelola masjid At-Tin juga memasang *door closer* untuk menghindari area salat di dalam masjid terkena najis. Marbot setiap hari membersihkan bulu kucing, mensucikan area yang terkena kotoran kucing, dan mencuci karpet secara rutin. Adapun kandang kucing ditempatkan di bagian bawah masjid berdekatan dengan tangga sehingga area ini sebenarnya cukup jauh dari area salat.

## Gerakan Pemberdayaan dan Filantropi

Islam adalah agama yang hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Salah satunya diekspresikan melalui semangat serta praktik filantropi. Filantropi adalah bentuk kepedulian terhadap sesama manusia yang diwujudkan dalam kegiatan seperti bantuan, sumbangan atau dukungan untuk kesejahteraan orang lain atau masyarakat luas tanpa mengharapkan imbalan. Adapun filantropi dalam pemberdayaan Masjid At-Tin bertujuan untuk memberdayakan umat melalui peran masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan sosial, spiritual dan ekonomi. Bentuk kegiatan yang dilakukan diantaranya pengumpulan wakaf, infak, sedakah dan penyembelihan hewan kurban. Salah satu kegiatan dinamakan dengan "Subuh Bahagia dan Saling Jaga Masjid Berdaya". Setiap bulan program ini diadakan di kawasan masjid dan diikuti oleh sekitar 500 jamaah. Tersedia sembako dan berbagai sayuran yang akan dibagikan kepada guru mengaji, pemandi jenazah, penggali kubur, marbot, dan warga yang membutuhkan.



Gambar 8. Gerakan Pemberdayaan dan Filantropi Masjid At-Tin

Pengelola masjid berusaha menjalankan misi kepedulian sosial dengan memastikan masyarakat sekitar tidak kekurangan bahan pokok, seperti makanan dan beras. Melalui inisiatif yang terstruktur, pengelola masjid mampu menyediakan bahan kebutuhan pokok secara rutin bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan. Program ini merupakan bentuk konkret dari kepedulian masjid terhadap kesejahteraan umat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pembagian bahan kebutuhan pokok tersebut didistribusi langsung kepada keluarga yang membutuhkan atau menyiapkan stok beras di masjid yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat sekitar. Pengelola masjid juga sering mengadakan kegiatan gotong-royong bersama jamaah dan warga setempat agar turut berpartisipasi dalam pengumpulan dan pendistribusian bantuan pangan. Langkah ini tidak hanya memastikan ketersediaan pangan tetapi juga menguatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara jamaah serta masyarakat sekitar. Selain menyediakan bahan pokok, pengelola masjid At-Tin memfasilitasi pengembangan keterampilan melalui program pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan bagi masyarakat, terutama untuk keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima bantuan pangan tetapi juga mendapatkan bekal keterampilan untuk mencapai kemandirian ekonomi (Sanusi, 2025).

Masjid At-Tin memiliki target untuk menjadi pusat pelatihan keterampilan kerja bagi pemuda, termasuk kursus kewirausahaan, pelatihan keterampilan digital dan pembuatan kerajinan. Program ini dapat melibatkan mentoring dari pengusaha yang telah sukses dan pemberian bantuan modal bagi yang ingin memulai usaha kecil. Kegiatan filantropi di Masjid At-Tin meliputi penggalangan dana untuk bantuan sosial, beasiswa dan program kesehatan bagi masyarakat setempat. Pemberdayaan dan filantropi berbasis masjid ini telah membentuk komunitas yang kohesif dengan melibatkan pemuda untuk aktif dalam kegiatan positif seperti layanan masyarakat dan inisiatif sosial ditingkat lokal maupun nasional (Alwi, 2020).

Selain itu untuk ketika pembangunan masjid At-Tin, masyarakat sekitar mendapat peluang untuk bekerja dan terlibat dalam aktivitas ekonomi yang produktif. Masjid ini tidak hanya dibangun sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan kegiatan sosial yang menciptakan lapangan kerja baru bagi warga. Berbagai aspek pembangunan masjid mulai dari konstruksi hingga pengelolaan fasilitas didalamnya memerlukan tenaga kerja dan pengelola masjid memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Masjid At-Tin tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga menjadi pendorong perbaikan ekonomi bagi masyarakat yang mengajarkan setiap orang untuk membangun semangat kebersamaan, mendorong kesejahteraan, dan memperkuat perekonomian lokal, menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan yang membawa manfaat nyata bagi seluruh kalangan.

Dalam konteks filantropi dan pemberdayaan, sudah seharusnya setiap masjid menyediakan wadah untuk program-program yang memupuk kepedulian sosial seperti pelatihan keterampilan kerja, pendidikan agama serta kegiatan kewirausahaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas tetapi juga membuka peluang ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemuda (Afif et al., 2021; Amar, 2017). Bentuk-bentuk filantropi dalam Islam yang senantiasa dilaksanakan di masjid- masjid antara lain zakat (fitrah dan mal), infak, sedekah, wakaf, dan kurban. Masjid selain sebagai tempat ibadah harus berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, menjadi salah satu pusat utama dalam praktik filantropi Islam (Abdurrazaq, 2014; Madjakusumah & Saripudin, 2020; Uyun, 2015).

Masjid yang berfungsi sebagai pusat pemberdayaan umat tidak hanya merespon kebutuhan saat ini tetapi juga mendorong masyarakat untuk bangkit secara mandiri di masa depan. Program-program yang dilakukan di masjid At-Tin diharapkan dapat mendorong semangat berbagi, saling peduli dan menumbuhkan empati terhadap sesama yang membawa dampak positif pada stabilitas sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar masjid. Hal ini menjadi indikator fungsi masjid sebagai tempat mewujudkan solusi nyata atas permasalahan kemiskinan dan ketahanan pangan, serta membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka tanpa merasa terbebani.

## **SIMPULAN**

Masjid At-Tin Kota Sukabumi secara fisik sama dengan masjid lainnya, namun terdapat beberapa perbedaan dalam upaya pemberdayaannya yang dilakukan melalui pengelolaan inovatif dan layanan yang inklusif bagi semua kalangan. Kunci keberhasilan pemberdayaan masjid At-Tin bukan hanya terletak pada konsep pengelolaannya, melainkan

adanya peran pemuda dan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan berbagai pihak. Masjid At-Tin layak menjadi *trendsetter* bagi masjid-masjid lainnya dalam memberikan layanan bagi jamaah dan masyarakat.

Ditinjau dari aspek *dharuriyah* (kebutuhan primer) masjid At-Tin telah melakukan pemenuhan fungsi-fungsi dasar masjid untuk menjaga kelangsungan hidup beragama dan kesejahteraan umat. Diantaranya masjid berfungsi sebagai tempat ibadah yang dapat diakses oleh semua kalangan selama 24 jam, melakukan pendidikan agama, pembinaan umat dan dakwah, pusat kegiatan sosial dan ekonomi. Selain itu, pengelolaan masjid telah dilakukan secara profesional dan akuntabel dengan turut melibatkan peran dari berbagai pihak seperti pengelola masjid, tokoh, pemuda, para donatur dan unsur lainnya. Masjid ini menjadi salah satu tempat pengembangan Sumber daya Manusia sehingga diharapkan hadirnya peradaban dalam memberdayakan umat dan memperluas jangkauan syiarnya.

Dari aspek *hajjiyah* (kebutuhan sekunder) masjid At-Tin memberikan layanan inklusif bagi semua kalangan sehingga memudahkan dan memperluas manfaat masjid bagi jamaah dan masyarakat. Ketersediaan fasilitas seperti area menginap bagi musafir, distribusi makanan bagi yang membutuhkan dan program pelatihan keterampilan menunjukkan bahwa masjid At-Tin mampu berkontribusi dengan dakwah dan kesalehan sosial untuk menghadapi tantangan yang ada. Masjid ini juga telah memberikan layanan melalui bantuan sosial sehingga meminimalisir terjadinya konflik dan masalah sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Bahkan masjid At-Tin mampu meningkatkan kualitas ukhawah melalui interaksi dan komunikasi yang baik dengan berbagai kalangan terutama di lingkungan masjid. Masjid juga telah memanfaatkan media sosial untuk memberikan informasi dan berita yang bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun dari aspek *tahsiniyah* (kebutuhan pelengkap) masjid At-Tin memiliki penataan lingkungan yang didukung oleh keindahan alam untuk memantik hadirnya kesadaran dan nilai-nilai spiritual serta menyempurnakan pengalaman beribadah bagi siapapun yang mendatanginya. Upaya mempercantik tampilan masjid, menyediakan fasilitas seperti mukena, sarung sajadah, fasilitas untuk beristirahat, bersantai bahkan termasuk kandang dan kebutuhan kucing merupakan aspek *tahsiniyah* yang telah mampu dipenuhi oleh masjid ini.

Meskipun demikian disarankan agar pengelola masjid sebaiknya juga dapat menambahkan fasilitas lain yang menunjang kebutuhan penyandang disabilitas dan anak. Diantaranya kursi roda, tongkat penyangga, area khusus disabilitas dan area atau fasilitas bermain anak yang menstimulasi perkembangan motorik, emosional, sosial dan bahasa. Demikian juga halnya dengan penyediaan bahan bacaan dalam bentuk rumah baca atau pondok baca yang dapat diakses oleh jamaah dan orang-orang yang memanfaatkan lingkungan masjid. Membaca sebaiknya menjadi budaya yang dihidupkan kembali dalam keseharian aktivitas umat Islam saat ini.

Program-program pemberdayaan yang telah berhasil dilaksanakan turut menggugah hati orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah untuk berkontribusi dalam menjaga serta memanfaatkan masjid At-Tin sebagai pusat komunitas yang memberdayakan umat. Masjid ini menghubungkan jamaah dengan masyarakat luas serta menginspirasi lingkungan sekitarnya untuk bersama-sama membangun kehidupan yang lebih harmonis dalam naungan ridha Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahlan. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 154-165. Retrieved from <https://riset.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/download/16066/12506>
- Al Faizal, M dan Solehudin, Mohammad. (2023). Peran remaja Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus manajemen Masjid Desa Kelinjau Ulu). *AL\_HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 79-88. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/5873/pdf>
- Al Mubarak, Z. M. (2025, Januari). Menarik Minat Jamaah: Strategi Efektif Untuk Kegiatan Keagamaan di Masjid. *Paedagogie, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 65–80. doi:<https://doi.org/10.52593/pgd.06.1.05>
- Arsyad, Jamaluddin., Zulqainin., Arfan., Dek, Bujang dan Zulpiar, Ma. (2021, Juli). Upaya Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Kegiatan dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi. *Mauizoh: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. 1-14. Retrieved from <https://mauizoh.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/Mau/article/download/42/21/22>
- Attar, Haekal. (2024, Mei 5). *Penerapan Konsep Ramah Anak, Disabilitas, dan Musafir di Masjid Attaufiqiyah Jakarta Timur*. Retrieved from Jakarta NU.or.id: <https://jakarta.nu.or.id/jakarta-raya/penerapan-konsep-ramah-anak-disabilitas-dan-musafir-di-masjid-attaufiqiyah-jakarta-timur-v6wnI>
- Ayub, Moh. E. (1996). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bagaskara, M. Cahya. (2024). Meningkatkan Keterlibatan Pemuda Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus: Remaja Muda Kampung Manoko). 5, pp. 2-12. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5541>
- Darwanto, A. d. (2024). Peranan Masjid dalam Penerapan Moderasi Beragam melalui Nilai Kemanusiaan, Kemaslahatan Umum, dan Anti Kekerasan untuk Membangun Sinergi Antara Preman Dengan Warga Masyarakat Di Kota Cilacap. *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 3(1), 1-14. Retrieved from <https://seulanga.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/124/29>
- Fatimah, S. (2025, Maret 9). *Menilik 'Keunikan' Masjid Sejuta Pemuda di Sukabumi*. Retrieved from DetikJabar.com: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7814087/menilik-keunikan-masjid-sejuta-pemuda-di-sukabumi>
- Khoeron, M. (2025, Maret 21). *Kemenag Terbitkan Edaran Masjid Buka 24 Jam Selama Mudik Lebaran 2025*. Retrieved from Kementerian Agama RI: <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-terbitkan-edaran-masjid-buka-24-jam-selama-mudik-lebaran-2025-C4Hh2>
- Kholifah, Nur dan Hikmah, Alfiah Nur. (2024). The Use of Digital Media as a Da'wah Tool in Sejuta Pemuda Mosque. *SYIAR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 73-84. doi:<https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.496>
- KPPA. (2018). *Buku Pedoman Masjid Ramah Anak (MRA)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berkerjasama sama dengan Kementerian Agama RI dan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia.

- Muqit, Abd. (2022). Klasifikasi Maqasid dalam Tafsir Maqasidi. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(1), 7-13. Retrieved from <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/download/593/494>
- Muzayyanah, Iklilah dan Riyadi, Didi Slamet. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid, Bersih, Suci dan Sehat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Ruhi, Mas. (2024, Juli 14). *Subhanallah! Ada Masjid Ramah Anak dan Kucing di Sukabumi*. Retrieved from Hajinews.co.id: <https://hajinews.co.id/2024/07/14/subhanallah-ada-masjid-ramah-anak-dan-kucing-di-sukabumi/>
- Sanusi. (2025, Januari 2). Pengelolaan Masjid Sejuta Pemuda. (Siswoyo, Interviewer)
- Setiawan. (2025, Januari 24). Free Premium Coffee Bar Masjid Sejuta Pemuda. (A. Siswoyo, Interviewer)
- Setya, D. (2024, Juli 13). *MasyaAllah! Di Sukabumi Ada Masjid Ramah Anak dan Ramah Kucing*. Retrieved from detikhikmah.com: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7437452/masyaallah-di-sukabumi-ada-masjid-ramah-anak-dan-ramah-kucing>
- Sulaiman. (2025, Maret). Mengubah Persepsi Lama Tentang Fungsi Masjid. (Siswoyo, Interviewer)
- Syahrin, Fira. (2025, Maret 12). *Ramadan di Masjid Sejuta Pemuda Sukabumi, Kajian Edukasi Palestina Menggugah Kesadaran dan Aksi Nyata*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/regional/read/5952164/ramadan-di-masjid-sejuta-pemuda-sukabumi-kajian-edukasi-palestina-menggugah-kesadaran-dan-aksi-nyata?page=3>
- Wardah, Cut. (2024). *Pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid (Studi di Masjid Jamik Syaikhua Nagan Raya)*. Banda Aceh: <https://repository.ar-raniry.ac.id>.
- Yumni, D. Z. (2025, Maret). Pengelolaan Masjid Sejuta Pemuda. (Siswoyo, Interviewer)